

Peran Strategis E-Resource Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menunjang Akreditasi Program Studi

Rhoni Rodin, S.Pd.I., M.Hum
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup
E-mail: rhoni.rodin@gmail.com

Abstract

This paper discusses the role of e-resource strategic libraries of universities in supporting the accreditation of study programs. The existence of a library is very influential for the success of the learning process in various levels of education ranging from elementary school to college. A library is a heart of a college. Therefore, the library must provide quality information resources in accordance with the expectations of academic community. One of some resources that has a strategic role in supporting the accreditation of study program is an e-resource. There are various types of e-resources that can be developed by the library of e-journals, e-books, full script databases, index databases, and so forth. All of them have a very strategic position in supporting accreditation of study programs. There is a standard library that will be assessed by the assessor team.

Key Words: e-resource, college library, accreditation of study program

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang peran strategis *e-resource* perpustakaan perguruan tinggi dalam menunjang akreditasi program studi. Keberadaan perpustakaan sangat berpengaruh bagi kesuksesan proses pembelajaran dalam berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Perpustakaan merupakan jantungnya perguruan tinggi. Oleh karena itu, perpustakaan harus menyediakan sumber daya informasi yang berkualitas sesuai dengan harapan civitas akademik. Salah satu sumber daya yang mempunyai peran yang strategis dalam menunjang akreditasi program studi adalah e-resource. Ada berbagai macam jenis e-resource yang bisa dikembangkan oleh perpustakaan yaitu *e-journal*, *e-books*, basis data naskah lengkap, basis data indeks, dan sebagainya. Kesemuanya hal tersebut mempunyai posisi yang sangat strategis dalam mendukung akreditasi program studi. Karena memang pada standar sarana terdapat perpustakaan yang akan dinilai oleh tim asesor.

Kata Kunci: *e-resource*, perpustakaan perguruan tinggi, akreditasi program studi

Pendahuluan

Beberapa tahun belakangan ini mulai muncul *trend* atau ada kecenderungan para alumni dan mahasiswa suatu Perguruan Tinggi baik Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta mendatangi lagi lembaga almahaternya-bukan untuk sekedar melepas rasa kangen terhadap adik-adik kelasnya maupun sekedar bertemu dengan dosen-dosen waktu semasa kuliah dulu, namun suatu kepentingan lain yaitu untuk mendapatkan informasi tentang peringkat akreditasi almahaternya tersebut.

Informasi tersebut sangat diperlukan karena beberapa perusahaan atau institusi yang menampung para lulusan perguruan tinggi saat ini telah menjadikan peringkat akreditasi sebagai salah satu indikator melihat kualitas pencari kerja yaitu dengan melihat kondisi riil almahaternya terlebih dahulu. Dari kecenderungan fenomena tersebut di atas muncul pertanyaan sebegitu pentingkah nilai akreditasi tersebut bagi lulusan perguruan tinggi? Bukankah kompetensi menjadi pilihan utama bagi perusahaan atau institusi yang ingin memanfaatkan lulusan perguruan tinggi? Memang, harus diakui akreditasi lembaga itu baik belum tentu juga potensi individunya *expert*. Akan tetapi, sekurang-kurangnya perusahaan atau kantor yang akan menerima tenaga kerja tidak tertipu untuk menerima calon tenaga kerja yang memiliki ijazah “bodong”, alias palsu. Dimana kesemuanya itu dilakukan demi kebaikan kita bersama juga.

Berangkat dari pemikiran diatas, salah satu komponen yang biasanya menjadi akses point dalam kegiatan akreditasi program studi adalah perpustakaan dan pustakawan. Dimana kita ketahui bahwa eksistensi perpustakaan pada suatu perguruan tinggi menempati posisi yang sangat urgen dan strategis. Urgensi dan strategisnya posisi tersebut sehingga ada istilah perpustakaan adalah jantungnya perguruan tinggi. Perpustakaan sebagai salah satu sarana pendukung kegiatan akademik tentunya harus mempunyai kualitas yang sesuai dengan standar. Standarisasi ini tentunya tak lain adalah untuk mendukung kualitas output dari suatu perguruan tinggi. Prof. Kamaruddin Amin (Dirjen Pendis Kemenag) dalam kegiatan peresmian pembangunan gedung perpustakaan STAIN Curup tahun 2017 pernah menyampaikan sambutannya “bahwa ketika beliau ke luar negeri maka hal pertama yang ditunjukkan adalah tentang perpustakaan. Berbeda dengan di Indonesia, ketika beliau berkunjung ke daerah maka yang ditunjukkan adalah tanah yang bakal dibebaskan”. Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi di luar negeri sangat menaruh perhatian yang serius terhadap perpustakaan.

Konsep perpustakaan berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Beberapa ratus dan ribu tahun yang lalu perpustakaan menyimpan berbagai bentuk informasi dan pengetahuan dalam media berupa daun lontar, tanah liat, papyrus, gulungan kulit binatang hingga gulungan kayu atau kulit kayu. Hal ini dikarenakan pada waktu itu, teknologi semacam itulah yang ada. Seiring dengan waktu, teknologi media 'penyimpan' informasi dan pengetahuan berkembang menjadi dalam bentuk lembaran kertas, buku-buku tercetak, media rekam, media magnetik, cakram optis, hingga berbentuk digital atau elektronik seperti sekarang ini.

Perkembangan berbagai media yang merekam dan menyimpan informasi dan pengetahuan itulah yang kemudian menyebabkan adanya istilah perpustakaan konvensional, perpustakaan elektronik, perpustakaan virtual, perpustakaan digital hingga perpustakaan *mobile* saat ini. Perpustakaan sudah sampai pada fase dimana informasi dan pengetahuan yang biasanya ada di perpustakaan dikelola atau dikemas dalam bentuk elektronik/digital.

Perkembangan TIK terutama Internet yang sedemikian pesat mulai tahun 1980-an menyebabkan timbulnya satu generasi baru yang dinamakan dengan generasi digital natives dan Net generation. Menurut Prensky (2001) dalam Surachman (2012) *digital natives* merupakan generasi yang lahir ketika teknologi digital baru muncul dan mereka tumbuh bersamanya. Generasi ini menghabiskan waktunya dalam lingkungan dimana penggunaan komputer, *video games*, pemutar *music digital*, kamera video, telepon seluler, iPhone, iPad, dan alat lain dalam Era digital sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan. Bahkan mereka diidentifikasi lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain *video games* (juga menonton televisi) dibandingkan dengan membaca.

Sedangkan *Net Generations* merujuk pada satu generasi dimana mereka tumbuh dan sudah sangat terbiasa dengan teknologi internet dan komputer. Jadi dua istilah generasi ini sebetulnya merujuk pada generasi yang sama yakni generasi yang sudah sangat terbiasa dengan teknologi informasi berbasis komputer dan elektronik.

Perkembangan era globalisasi seperti sekarang ini tentunya membawa dampak perubahan dan perkembangan di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Teknologi informasi menjadi alat yang membantu masyarakat untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu kegiatan masyarakat. Perkembangan teknologi informasi ini menghasilkan suatu informasi bagi

masyarakat, saat ini menjadi suatu tantangan bagi penyedia informasi untuk menyalurkan informasi yang akurat, cepat, dan global. Perpustakaan juga merupakan salah satu penyedia informasi yang keberadaannya sangat penting pada dunia informasi, sebab melalui perpustakaan dapat menemukan ilmu tambahan, memberikan referensi sebagai sumber informasi, penyumbang ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.

Perpustakaan merupakan salah satu item di standar sarana prasarana yang akan dinilai dalam boring akreditasi, yaitu pada standar 6. Begitu juga pada standar Sumber Daya Manusi, pustakawan merupakan salah satu butir yang harus ada sebagai salah satu point penilaian akreditasi. Oleh karena itu, keberadaan perpustakaan harus mencerminkan program studi yang ada. Artinya koleksi yang ada harus mendukung kegiatan akademik program studi. Perpustakaan bagi perguruan tinggi/Institut/universitas/organisasi merupakan sarana penunjang yang sudah selayaknya diperhatikan dan ditangani dengan serius. Walaupun merupakan sarana penunjang, fungsi perpustakaan bagi perguruan tinggi/ Institut/ universitas/ organisasi, sangatlah vital, seperti jantung di dalam tubuh manusia. Untuk membangun perpustakaan yang mampu bersinergi dengan perguruan tinggi dan sivitas akademiknya, dibutuhkan SDM dalam hal ini pustakawan yang profesional, yang memiliki etos kerja yang tinggi, jujur, berdedikasi, loyal serta mempunyai kemauan dan kemampuan untuk berkembang dan terus berupaya menimba ilmu sepanjang hayat.

Pentingnya peran perpustakaan ini dalam kegiatan akreditasi program studi, hal tersebut ditandai dengan dimasukkannya salah satu butir penilaiannya adalah tentang perpustakaan dan pustakawan yang dimiliki oleh suatu perguruan tinggi. Sehingga Mubasyaroh (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keberadaan perpustakaan sangat berpengaruh bagi kesuksesan proses pembelajaran dalam berbagai jenjang pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perpustakaan mempunyai peran yang sangat strategis bagi suatu lembaga pendidikan.

Berangkat dari pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana peran strategis *e-resource* perpustakaan perguruan tinggi dalam mendukung akreditasi program studi.

Jenis E-Resource Perpustakaan Perguruan Tinggi

E-resources dalam definisi yang dikemukakan Johnson et al. (2012) dalam panduan yang dikeluarkan oleh IFLA (International Federation of Library Associations and Institutions), menunjuk bahwa pada semua bahan (koleksi) yang membutuhkan akses komputer baik secara remote (jarak jauh) maupun

secara local melalui komputer personal (PC), mainframe, atau perangkat mobile. Hal ini menunjukkan bahwa setiap sumber informasi atau sumber daya informasi yang aksesnya melalui perangkat komputer, maka dapat dinamakan sebagai sumber daya elektronik atau e-resources.

Sumber daya elektronik merupakan tulang punggung perpustakaan dalam menghadirkan lingkungan dan atmosfer digital bagi para pemustakanya. Keberadaan digital natives yang semakin mendominasi pemustaka saat ini semakin mendorong perpustakaan untuk dapat menyediakan berbagai sumber daya elektronik di perpustakaan.

Menurut pedoman IFLA yang diterbitkan pada tahun 2012, sumber daya elektronik di

perpustakaan terdiri dari:

1. Jurnal elektronik: biasa dikenal dengan sebutan e-journals. Jurnal disini merupakan jurnal yang diterbitkan khusus dalam bentuk elektronik maupun jurnal tercetak yang kemudian diterbitkan juga versi elektroniknya.
2. Buku elektronik: biasa dikenal dengan sebutan e-books. Buku elektronik seperti halnya jurnal elektronik ada yang terbit hanya berupa versi elektronik maupun versi tercetak yang diterbitkan juga dalam versi elektronik. Buku elektronik biasanya ditawarkan baik dalam bentuk satuan maupun paket atau basis data dari penerbit. Saat ini banyak penerbit yang sudah memfokuskan pada penerbitan buku dalam versi elektronik. Akses terhadap buku elektronik ini bisa berupa mengunduh file secara utuh (biasanya berbentuk PDF) maupun 'membaca' bagian per bagian. Contoh dari sumber daya elektronik ini adalah EBRARY, Ebscohost Books, Wiley E-Book, dan Springer E-Book.
3. Basis data naskah lengkap (agregasi) : secara umum dikenal sebagai aggregated databases. Sumber daya elektronik berbentuk basis data lengkap agregasi ini biasanya menyediakan sumber daya elektronik berbagai jenis (e-journal, e-book, e-proceeding, e-paper, dan lain-lain) dalam satu wadah, yang diperoleh dari satu atau lebih penerbit atau penyedia konten elektronik. PROQUEST & EBSCO adalah salah satu contoh bentuk database agregasi.
4. Basis data indeks dan abstrak : Selain berbentuk naskah lengkap, beberapa sumber daya elektronik juga ditampilkan hanya dalam bentuk indeks atau abstrak saja. Beberapa penyedia basis data menyediakan informasi atau sumber daya informasi hanya berupa abstrak atau indeks

saja, namun dilengkapi dengan analisis terhadap dokumen yang ada misal analisis sitiran. Sebagai contoh model sumber daya elektronik ini adalah produk SCOPUS dan Proquest Abstract.

5. Basis data referensi (biografi, kamus, direktori, ensiklopedi, dan sebagainya) merupakan satu bentuk sumber daya elektronik yang menampilkan informasi berupa biografi, kamus, ensiklopedi dan sejenisnya. Salah satu contoh dari sumber daya elektronik ini adalah BRITANNICA ONLINE.
6. Basis data statistic dan angka: merupakan sumber daya elektronik yang menyediakan berbagai data berupa data statistic dan angka. Biasanya berupa data-data perusahaan, data perekonomian, data statistic lainnya. Contoh dari sumber daya informasi ini adalah OSIRIS, CEIC Data, BPS Database, IMF Statistics, dan Worldbank Databases.
7. Gambar Elektronik: merupakan satu sumber daya elektronik yang menyediakan berbagai gambar. Saat ini sudah banyak media yang menyediakan gambar elektronik baik yang berbayar ataupun tidak. Google Images, Flickr, Instagram, IStock Photo, Shutter Stock dan sejenisnya adalah contoh dari sumber daya gambar elektronik ini.
8. Sumber daya audio/visual elektronik : merupakan sumber daya elektronik dalam bentuk audio visual misal film, music, documenter, dan sejenisnya. Contoh dari sumber daya elektronik bentuk ini adalah Alexander Street Press, IMDB, Youtube, dan iTunes.

Selain ke delapan jenis sumber daya elektronik di atas, masih banyak jenis lain yang saat ini banyak dikenal sebagai sumber daya elektronik seperti e-newspaper, e-paper, e-proceeding, dan e-magazines. Secara prinsip sumber daya koleksi atau perpustakaan yang dapat diakses secara elektronik dapat digolongkan ke dalam bentuk sumber daya elektronik atau e-resources.

Urgensi Akreditasi Program Studi

Akreditasi merupakan salah satu bentuk sistem jaminan mutu eksternal, yaitu suatu proses yang digunakan lembaga yang berwenang dalam memberikan pengakuan formal bahwa suatu institusi tersebut mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan tertentu. Dengan demikian, akreditasi dapat melindungi masyarakat dari penipuan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, terutama orang-orang yang memanfaatkan lembaga pendidikan untuk mencari keuntungan.

Ciri Akreditasi adalah penilaian yang dilakukan oleh pakar sejawat dari luar institusi terkait (*external peer reviewer*), dan dilakukan secara voluntir bagi perguruan tinggi yang menyelenggarakan suatu program studi. Kegiatan ini diawali dengan melakukan kegiatan evaluasi diri (*self evaluation*) terhadap berbagai macam komponen dari masukan, proses dan produk perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi tersebut dan mengirimkan laporannya ke lembaga asesor.

Selanjutnya, berdasarkan laporan evaluasi tersebut pihak lembaga asesor mengirim beberapa pertanyaan (buku borang) untuk diisi dan berdasarkan isian tersebut dilakukan kunjungan lapangan (*site visit*) oleh asesor Kementerian sebagai tindakan validasi. Dengan kata lain, Akreditasi sama dengan status dan proses. Status di sini dalam konteks perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi terakreditasi telah memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, sedangkan proses dalam konteks ini maksudnya, adalah proses kegiatan akademik telah dilakukan memenuhi standar mutu dan kecenderungan melakukan perbaikan secara berkesinambungan melalui evaluasi diri yang terus menerus.

BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional-Perguruan Tinggi), adalah lembaga yang memiliki kewenangan untuk mengevaluasi dan menilai, serta menetapkan status dan peringkat mutu program studi berdasarkan standar mutu yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan dan manfaat akreditasi adalah Pertama, Memberikan jaminan bahwa program studi yang terakreditasi telah memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh BAN-PT dengan merujuk pada standar nasional pendidikan yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sehingga mampu memberikan perlindungan bagi masyarakat dari penyelenggaraan program studi yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan itu. Namun, yang perlu diketahui adalah, tanggung jawab akademik untuk pengembangan program studi itu bersifat kolektif, mulai pihak rektorat, dekanat, jurusan, program studi, mahasiswa dan juga para alumni.

Kedua, Mendorong program studi untuk terus menerus melakukan perbaikan dan mempertahankan mutu yang tinggi bagi para alumninya.

Ketiga, Hasil akreditasi dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan dalam transfer kredit perguruan tinggi, pemberian bantuan dan alokasi dana, serta pengakuan dari badan atau instansi yang lain.

Mutu program studi merupakan cerminan dari totalitas keadaan dan karakteristik masukan, proses, keluaran, hasil, dan dampak, atau layanan dan kinerja program studi yang diukur berdasarkan sejumlah standar yang telah ditetapkan itu. Ijazah tidak bernilai jika digunakan untuk pihak eksternal, jika status program studi kadaluarsa atau masa aktif akreditasi program studi telah habis. Maka untuk itu, diharapkan kepada berbagai pihak, terutama para mahasiswa untuk setiap saat bisa memonitor tentang status program studinya. Ini semua penting agar pihak-pihak yang ingin meraup keuntungan dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan tinggi yang berorientasi komersial dapat dicegah.

Peran Strategis E-Resource Perpustakaan dalam Menunjang Akreditasi Program Studi

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 55 menyebutkan bahwa salah satu syarat untuk menyelenggarakan Perguruan Tinggi yaitu harus memiliki Perpustakaan. Perpustakaan Perguruan Tinggi (PPT) merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang bersama-sama dengan unit lain melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara menghimpun, memilih, mengolah, merawat serta melayani sumber informasi kepada lembaga induk khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya. Adapun yang termasuk dalam Perguruan Tinggi meliputi universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, politeknik dan atau Perguruan Tinggi lain yang sederajat.

Perpustakaan dipandang sebagai perpaduan antara manusia, tempat/dan informasi, karena antara satu dengan yang lainnya saling ketergantungan. Manusia merupakan pengelola dan pemakainya. Tempat/fasilitas merupakan sarana yang digunakan manusia untuk melakukan “transaksi informasi”, sedang informasi dapat berupa buku, jurnal, majalah, koran dan materi lainnya yang merupakan bahan-bahan yang harus disajikan di perpustakaan. Sehingga dengan keterpaduan tadi akan jelas misi yang diemban oleh sebuah perpustakaan, yaitu antara lain turut mencerdaskan bangsa dengan menyediakan informasi yang diperlukan, melestarikan nilai-nilai budaya bangsa dan berkiprah dalam pengembangan ilmu dan teknologi.

G. Edward Evan mengatakan ada empat tipe perpustakaan, yaitu: perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, dan perpustakaan khusus. Antara satu perpustakaan dengan perpustakaan yang lainnya akan berbeda. Hal ini tergantung dari jenis perpustakaan yang tentunya dari tipe itu akan mempunyai masyarakat pemakai yang berbeda. Oleh karenanya, koleksinya harus disesuaikan dengan kebutuhan

pemakainya. Karena masyarakat pemakainya berbeda, maka sistem pelayanannya pun akan berbeda pula. Tugas tri dharma perguruan tinggi ada tiga yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dua tugas utama pendidikan dan pengajaran serta bagian penelitian dalam pelaksanaannya sangat memerlukan keberadaan perpustakaan, terkait dengan referensi-referensi yang digunakan, sehingga memiliki ketergantungan dengan perpustakaan.

Dalam hal ini perpustakaan dapat menjadi solusi bagi keperluan penelitian oleh dosen maupun peneliti lain. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan secara umum mempunyai arti proses kehidupan alam mengembangkab diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Menjadi seorang yang terdidik sanga penting, berbagai macam cara dapat dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (pendidikan), salah satunya melalui perpustakaan.

Secara umum peran perpustakaan perguruan tinggi adalah memberikan pelayanan informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya. Dalam buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi dinyatakan bahwa: Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan Unit Pelayanan Teknis (UPT) perguruan tinggi, yang bersama-sama dengan unit lain turut melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan cara memilih, menghimpun, mengolah, merawat serta melayankan sumber informasi kepada lembaga induknya pada khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya. Sejalan dengan pernyataan di atas, Sulistyو Basuki menyatakan pendapatnya bahwa Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, bertujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya.

Dalam hal ini, ruang peprustakaan sebagai jantungnya perguruan tinggi harus didesain senyaman dan kondusif mungkin, sehingga memungkinkan para mahasiswa untuk belajar dengan nyaman. Nantinya mahasiswa yang berkunjung ke perpustakaan menjadi *kerasan* dan nyaman. Desain peprustakaan yang menarik tentu menjadi salah satu motivasi mahasiswa agar termotivasi untuk datang ke perpustakaan. Perpustakaan merupakan lembaga yang menjadi pusat informasi, pusat pembelajaran, pusat kajian, serta pusat pengolahan dan penyimpanan informasi.

Keberadaan perpustakaan sangat berpengaruh bagi kesuksesan proses pembelajaran dalam berbagai jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar

sampai Perguruan Tinggi. Suatu perpustakaan yang baik dan lengkap dapat menyediakan sebuah informasi yang sesuai dengan kebutuhan para pemakai (*user*) akan mudah ditemukan secara efektif, dan efisien berkat adanya sistem temu kembali informasi (*information retrieval tools*) yang terorganisir dengan baik.

Sebagai jantungnya perguruan tinggi, perpustakaan memiliki peran yang penting serta besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan. Peran ini menjadi besar karena keberadaan perpustakaan merupakan salah satu sarana dan prasarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Untuk mencapai tujuan dan fungsinya dengan baik perpustakaan perguruan tinggi mempunyai tugas yang harus dilaksanakan. Setiap pelaksanaannya, selain tujuan dan fungsinya yang baik maka tugas yang diemban perpustakaan senantiasa berusaha menyediakan setiap kebutuhan pengguna.

Menurut Mursyid,¹² keberadaan perpustakaan di perguruan tinggi harus dapat benar-benar menjadi sarana pembelajaran, sehingga dibutuhkan adanya sebuah program atau kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi. Program tersebut ibarat ruh yang menentukan hidup matinya sebuah perpustakaan. Program tersebut harus berorientasi pada pengembangan minat baca mahasiswa. Hal, dikarenakan indikator keberhasilan sebuah perpustakaan adalah meningkatkan minat baca.

Peran strategis e-resources membutuhkan dukungan Sumber Daya Manusia yang memiliki kompetensi terhadap pengelolaan e-resources. Keberadaan Sumber Daya Manusia menjadi sangat penting mengingat sering kali pengadaan atau pengembangan e-resources tidak diikuti dengan peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia dalam pengelolaan dan pemanfaatan e-resources itu sendiri. Hal ini membawa dampak pada permasalahan minimnya sosialisasi dan pemanfaatan e-resources bagi pemustaka. Untuk itu pengetahuan dan keterampilan Sumber Daya Manusia perpustakaan terhadap penggunaan e-resources yang dimiliki perpustakaan menjadi penting, karena perpustakaan harus selalu siap dengan 'help desk' yang membantu apabila terjadi permasalahan akses oleh pemustaka.

Peran strategis e-resource merupakan kegiatan atau aktivitas untuk membantu pemustaka menggunakan jurnal dalam hal mencari informasi yang dibutuhkan. Adapun gerakan yang telah dilakukan adalah dengan sosialisasi e-journal secara serentak di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Sosialisasi ini merupakan bagian dari upaya untuk selalu mensosialisasikan apa yang dimiliki dan menjadi unggulan perguruan tinggi. Dengan upaya yang terus menerus dilakukan akan selalu memberikan penyegaran khususnya bagi

dosen-dosen diharapkan pengiriman materi kuliah dalam proses belajar mengajar dengan optimalisasi akan semakin baik.

Dari gambaran di atas pustakawan perlu mensinergikan teknologi informasi dan pengetahuan untuk mendapatkan keuntungan dari informasi yang berlimpah. Dalam hal ini perpustakaan sebagai bagian dari perguruan tinggi perlu kerja kolaborasi dengan bagian lain misalnya pusat komputer, lembaga penelitian, lembaga bahasa dan unsur-unsur lainnya yang terkait (didasari atas payung hukum dari Perguruan Tinggi). Adapun hal-hal yang bisa diperkuat oleh perpustakaan dalam menunjang akreditasi program studi menurut penulis adalah:

1. Pustakawan

Pustakawan merupakan motor penggerak kegiatan perpustakaan, sehingga ada istilah *library is librarian*. Ini menunjukkan bahwa pustakawan akan mencerminkan perpustakaan tempat dia bernaung. Oleh karena itu, Pustakawan harus memiliki kemampuan *information literacy* (mengelola informasi). Dalam hal ini harus mampu untuk memutuskan informasi apa yang dibutuhkan (dilakukan dengan *user study*), bagaimana menemukan informasi tersebut, media apa yang diperlukan agar pengguna dengan cepat, tepat, mudah dan percaya akan isi informasi yang kita miliki? Serta pembelajaran kepada pencari informasi tentang bagaimana menggunakan informasi secara etis.

2. Koleksi digital

Menurut Glossary yang dikeluarkan oleh African Digital Library, yang dimaksud dengan koleksi digital adalah : *“This is an electronic Internet based collection of information that is normally found in hard copy, but converted to a computer compatible format. Digital books seemed somewhat slow to gain popularity, possible because of the quality of many computer screens and the relatively short ‘life’ of the Internet. This seemingly slow start to the use of eBooks should be seen in the context of the hundreds, if not thousands of years it took to move from the verbal to the written – initially on rock, clay tablets, animal skins, papyrus scrolls and finally, to modern paper.”*

Singkatnya koleksi digital sebenarnya dapat dipahami sebagai koleksi informasi dalam bentuk elektronik atau digital yang mungkin terdapat juga dalam koleksi cetak, yang dapat diakses secara luas menggunakan media komputer dan sejenisnya. Koleksi digital disini dapat bermacam-macam,

dapat berupa e-books, e-journal, database online, statistic elektronik, dan lain sebagainya.

Nilai (*value*) sebuah perpustakaan di era TIK saat ini adalah seberapa luas perpustakaan dalam memberikan akses kepada penggunanya. Untuk dapat diakses oleh pengguna secara luas, maka koleksi digital perlu dikenalkan ke luar. Bagaimana sebuah perpustakaan bisa dikenal dunia luar jika tidak membuka dan memperkenalkan diri? *Take and give* juga berlaku untuk produk berupa informasi. Perpustakaan bisa memperoleh sesuatu (*take*) dengan terlebih dahulu memberi sesuatu (*give*). Jadi perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi saat ini diwajibkan untuk *share and spread* informasi yang dimilikinya.

3. Sitem Penjaminan Mutu

Perpustakaan dituntut untuk dapat meningkatkan mutu layanannya. Investasi yang ditanam di perpustakaan cukup besar karena memerlukan tenaga, biaya dan sarana yang tidak sedikit. Memang hasilnya tidak langsung dapat dirasakan. Masih ada stigma yang mengatakan bahwa perpustakaan hanya menghabiskan dana namun tidak menghasilkan nilai ekonomis. Perlu diketahui bahwa investasi terhadap suatu perpustakaan baru terasa apabila perguruan tinggi telah mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetitive advantage. Hal tersebut bisa terjadi karena pustakawan sebagai “man behind the machine” mampu menjalankan kinerjanya secara professional, didukung dengan adanya prosedur kerja yang baku salah satunya melalui pedoman kinerja. Pedoman yang dimaksud adalah prosedur kerja yang standar atau SOP. Akan lebih baik lagi dan diakui oleh dunia internasional perpustakaan dapat menerapkan ISO.

4. Sosialisasi pemanfaatn e-resource

Hal ini sudah dilakukan di banyak perguruan tinggi di Indonesia. Tekniknya dengan mengundang beberapa vendor dari *e-journal* atau *e-book* yang dilanggan sebagai pembicara. Adapun audien atau sasaran adalah civitas akademika terutama dosen dan mahasiswa.

5. *Road show* ke fakultas-fakultas di lingkungan perguruan tinggi (mengenalkan tentang berbagai jenis produk dan layanan perpustakaan).

6. Menyediakan *one-stop service multy functioal librarians multi-tasking customers*.

Pekerjaan bisa dilakukan melalui satu komputer, dari menerima pesanan informasi suatu topik, melakukan pencarian, menyampaikan

informasi pada si pemesan. Bahkan konsultasi online pun bisa dilakukan oleh para pustakawan.

7. *Adding Value* untuk kepentingan pengguna secara luas..

Pustakawan menyediakan akses hanya ke sumber-sumber yang dapat dipercaya kualitasnya. dengan membuat portal atau pintu masuk ke sumber-sumber yang telah terseleksi baik portal luar negeri maupun dalam negeri.

Di sisi lain dalam rangka mengoptimalkan peran *e-resource* ini maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Permasalahan lain terkait sumber daya adalah kemampuan sumber daya financial. Perpustakaan perlu secara cermat rencana anggaran dan pengeluaran untuk pengembangan *e-resources*. Hal ini mengingat biaya untuk pengembangan *e-resources* tidaklah murah bahkan seringkali sangat mahal. Pada kasus seperti ini maka prioritas penganggaran atau distribusi sumber daya financial menjadi sangat penting di perpustakaan. Perpustakaan harus secara detil dapat melihat kebutuhan pemustaka dengan membandingkan dengan anggaran yang tersedia. Inilah tantangan yang ‘terberat’ terkait dengan pengelolaan sumber daya financial dalam pengembangan *e-resources*.

Permasalahan yang lain adalah masalah manajemen sumber daya elektronik. Perpustakaan dan pustakawan perlu memiliki kemampuan mengelola sumber daya elektronik yang dimilikinya baik yang berasal dari pengembangan internal, pembelian maupun akses ke sumber informasi eksternal. Kemampuan manajemen disini meliputi mulai dari perencanaan, pengadaan, pengolahan, pengawasan, evaluasi hingga pemeliharaan.

Pengelola perpustakaan tidak saja dituntut kemampuan untuk mengadakan sumber daya elektronik, tetapi juga harus bertanggungjawab kepada bagaimana sumber daya elektronik itu dimanfaatkan secara baik dan lancar. Pengelola perpustakaan juga dituntut untuk memiliki kemampuan melakukan evaluasi terhadap sumber daya elektronik yang dimiliki, apakah sumber daya elektronik yang dimiliki sudah cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan pemustaka, apakah dampak yang dihasilkan melalui sumber daya elektronik sudah cukup signifikan, apakah pemustaka benar-benar memanfaatkan sumber daya elektronik, apakah sumber daya elektronik tersebut ke depan layak untuk dipertahankan atau dikembangkan, dan seterusnya.

Kemampuan dalam manajemen *e-resources* ini sangat penting mengingat bahwa investasi yang dikeluarkan untuk pengembangan *e-resources* tidaklah murah. Secara ekonomis perpustakaan juga harus bertanggungjawab terhadap pengembangan *e-resources*, sehingga perpustakaan harus dapat menjamin

bahwa *e-resources* dikelola secara efektif dan efisien. Semakin besar *e-resources* yang dikelola maka semakin kompleks kemampuan manajerial yang dibutuhkan oleh pengelola perpustakaan. Hal ini tentu menjadi permasalahan sekaligus tantangan sendiri bagi perpustakaan.

Penutup

Akreditasi program studi merupakan agenda atau kegiatan “wajib” bagi suatu lembaga, terlebih lagi perguruan tinggi. Karena memang trend belakangan ini, ketika ingin mencari pekerjaan, maka akreditasi program studi menjadi suatu persyaratan yang akan dilihat dan diperhatikan oleh pihak yang membutuhkan tenaga kerja. Oleh karena itu, akreditasi program studi menjadi suatu hal yang mesti menjadi perhatian serius dari perguruan tinggi.

Dalam rangka mendukung akreditasi program studi tersebut, maka perpustakaan sebagai salah satu elemen perguruan tinggi. Oleh karena itu, Pengembangan *e-resources* di perpustakaan memang tidaklah mudah. Akan tetapi bukan berarti menjadikan perpustakaan tidak memulai untuk menyediakan sumber daya elektronik bagi pemustakanya. Perpustakaan dapat memulainya dengan cara sederhana seperti mengumpulkan sumber-sumber elektronik gratis atau tidak berbayar yang tersedia di internet. Perpustakaan dapat memulai dengan menyediakan akses yang memadai terhadap pemustaka dalam mengarungi belahan informasi elektronik di internet. Jadi tunggu apalagi? Pengembangan *e-resources* dapat dimulai dari sekarang dan dari cara yang paling sederhana!

Daftar Pustaka

Achmad. *Integrasi Perpustakaan Pusat dan Ruang Baca Untuk resource sharing*.

<http://www.lurik.its.ac.id/latihan/INTEGRASI%20PERPUSTAKAAN%20PUSAT%20>

Chowdhury, GG. 2004. *Introduction to Digital Libraries*. London : Facet Publishing.

Development of Digital libraries : an American Perspective. 2001. Edited by Deanna B.Marcum. London : Greenwood Press.

Indonesia. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Johnson, Sharon., Ole Gunnar Evensen, Julia Gelfand, Glenda Lammers, Lynn Sipe, dan Nadia Zilper. (2012). *Key Issues for E-Resources Collection Development: a guide for libraries*. Acquisition and Collection Development Section, International Federation of Library Associations and Institutions. August 2012. Tersedia di <http://www.ifla.org> diakses 15 Maret 2017.
- Mubasyaroh. 2016. *Pengaruh perpustakaan bagi peningkatan mutu pendidikan perguruan tinggi*. Dalam jurnal *Libraria* Vol. 4 No. 1 Tahun 2016.
- Pendit, Putu Laxman. 2007. *Perpustakaan Digital : perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta : Sagung Seto.
- Pudjiono, 2006. *Membangun Citra: Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia Menuju Perpustakaan Bertaraf Internasional*. <http://www.lib.ui.ac.id/files/Pudjiono.pdf>
- Surachman, Arif. 2007. *Membangun Koleksi Digital*. http://www.arifs.staff.ugm.ac.id/mypaper/Dig_coll_Building.doc.
- Surachman, Arif. (2012). *Pustakawan Perguruan Tinggi di Era "Digital" dan "Mobile Technology"*. Makalah dipresentasikan dalam lomba pustakawan berprestasi tingkat nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Juli 2012, Yogyakarta.
- "*African Digital Library Glossary*". <http://www.africandl.org.za/glossary.htm> (11 Pebruari 2011)
- Wahono, Romi Satria. 2006. *Teknologi Informasi untuk Perpustakaan: Perpustakaan Digital dan Sistem Otomasi Perpustakaan*. <http://72.4.235.104/search?q=cache:x6xx8yjPlwAJ:www.ilmukomputer.org/wpcontent/uploads/2006/09/romi-otomasiperpustakaan>.